

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, tubuh adalah ciptaan Tuhan yang sangat istimewa diantara ciptaan lainnya, dimana pada dasarnya Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.¹ Dalam Alkitab diceritakan bagaimana manusia itu diciptakan dengan sangat istimewa yaitu diciptakan menurut segambar dan serupa dengan Allah.

Origenes mengatakan bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah, dalam arti bahwa manusia memiliki tabiat yang berakal, dengan maksud supaya manusia dengan melalui ketaatan ia menjadi serupa dengan Tuhan Allah. Sedangkan dalam Teologi Calvinis biasanya diterangkan bahwa yang dimaksud dengan "gambar" adalah manusia yang tidak dapat berubah, dan

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 173.

yang dimaksud dengan “rupa” adalah sifat manusia yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan hakikat manusia yang tidak dapat berubah bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi.



Dengan melalui perkembangan manusia harus menjadi “serupa” dengan Tuhan Allah.²

Tubuh sama dengan bait Allah dimana keduanya merupakan tempat Allah dimuliakan, dalam Perjanjian Lama, bait Allah disebut sebagai bangunan dimana bangsa Israel memusatkan kehidupannya setiap saat. Bait Allah adalah tempat bangsa Israel mempersembahkan korban bagi Allah (Im. 1-7). Keberadaan bait Allah bagi bangsa Israel dimulai ketika Allah memerintah Musa untuk membangun sebuah Kemah Suci, Allah memerintahkan Musa di gunung Sinai untuk membuat tempat kudus bagi Tuhan, supaya Tuhan diam di tengah umat-Nya (Kel. 25:28). Keinginan Allah untuk menemui umat-Nya dalam suatu tempat pertemuan menyatakan terjadinya persekutuan antara Allah dengan umat pilihan-Nya.³ Dalam Perjanjian Baru, bait Allah bukan lagi berfokus pada bangunan yang kudus seperti dalam Perjanjian Lama, tetapi bait Allah telah merujuk kepada tubuh

² Ibid., 189–190.

³ Robi. Lesmana, Herman. Panggarra, “Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17,” *Jaffray* 12 (2014): 129.

umat pilihan Allah yang harus kudus. Setiap orang yang percaya kepada Kristus itu berarti telah menerima Allah di dalam kehidupannya, dan pasti menerima kehadiran Roh Kudus dalam dirinya. Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang percaya merupakan gambaran bahwa Allah berada di dalam tubuhnya. Sehingga tubuh, jiwa, dan roh yang merupakan suatu kesatuan haruslah kekudusannya tetap terjaga.

Manusia diciptakan dengan memiliki akal budi yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya yang harus difungsikan dengan baik, dan bagian dari tubuh manusia memiliki dari berbagai anggota yang harus difungsikan sesuai dengan perannya masing-masing. Browning menulis bahwa meskipun kata "tubuh" dalam Alkitab dapat berarti 'mayat' (Mrk.15:43), lazimnya kata ini menunjuk pada seluruh keberadaan fisik manusia yang aktif di dunia ini (1 Kor. 6:20). Anggota-anggota badan, pikiran, dan roh adalah bermacam-macam bagian dari keseluruhan organisme (Rm. 6:12-13). Tubuh manusia sebagaimana diciptakan Allah adalah

sungguh amat baik (Kej. 1:31), dan kebangkitan Yesus memuat janji tentang kebangkitan mereka yang menjadi milik-Nya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tubuh adalah milik Allah yang diciptakan dengan begitu amat baik, sempurna, dan tidak bercacat.

Namun sayangnya ciptaan yang amat baik dan sempurna ini telah hilang, yang dulunya manusia dijadikan sebagai raja untuk memerintah bagi Tuhan, nabi untuk mengetahui kehendak Tuhan, imam untuk bekerja bagi Tuhan. Sekarang manusia menjadi raja, nabi, dan imam bagi dirinya sendiri. Maka dari itu gambar dan rupa Allah pada manusia bukannya hilang tapi rusak dan terbalik sama sekali.⁵ Hal ini disebabkan karena manusia menyalahgunakan kehendak bebas yang diberikan kepadanya. Melalui kehendak bebas manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat di hadapan Tuhan dan menggunakan tubuh

⁴ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 461.

⁵ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 144.

dengan sesuai keinginan sendiri tanpa kembali menyadari bahwa tubuh itu adalah milik Allah.

Zaman sekarang ini perbuatan manusia telah nyata dipenuhi dengan perzinahan, percabulan, keserakahan, mabuk-mabukan, pelecehan, seks bebas, dimana pada saat ini terus terjadi baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di dalam lingkungan masyarakat, dan perbuatan-perbuatan moral yang merusak seluruh organ tubuh manusia.⁶ Berdasarkan gambaran yang ada pada zaman ini, hal serupa yang didapati oleh penulis bahwa sebagian orang percaya menganggap kalau tubuh itu akan lenyap saat mengalami kematian sehingga tidak perlu menjaga yang namanya kekudusan tubuh jadi bebas melakukan perilaku yang mendatangkan kebahagiaan, mengenai hal ini tentunya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan konsep kekudusan tubuh, sehingga semakin jelas penulis kemudian mengelompokkan sesuai dengan kalangan misalnya bagi kalangan orang-orang muda dimana perbuatan

⁶ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 6:19," *Manna Rafflesia* 3 (2016): 51.

yang paling terkenal ialah seks bebas atau dengan kata lain ialah menjual tubuh untuk dinikmati oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bagi kalangan orang-orang yang sudah tua salah satunya ialah mabuk-mabukan, keserakahan, bahkan sebagian ada yang melakukan pelecehan baik kepada orang lain maupun kepada orang keluarga sendiri, salah satu penyebab dari perilaku-perilaku ini muncul dengan alasan karena membutuhkan biaya untuk keperluan hidup, selain itu adanya anggapan kalau selagi masih hidup maka akan tetap diwarnai oleh dosa dan lebih dari itu tubuh akan lenyap dan hancur jadi tidak perlu di jaga, juga dengan alasan sama seperti pandangan Setrianto Tarrapa dalam tulisannya yang mengatakan bahwa hubungan seks bebas pada dasarnya didorong oleh nafsu yang liar, situasi kencan, kumpul kebo, pemerkosaan, dan hubungan gelap lainnya. Perilaku seperti ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh baik buruknya perkembangan iman dan moral individu serta masyarakat.⁷ Dengan melihat perbuatan-

⁷ Setrianto Tarrapa', "Perkawinan Dan Seksual," *Teologi* 6 (2013): 57.

perbuatan seperti ini penulis kemudian berpendapat bahwa sebagai orang-orang yang percaya mereka telah melupakan kalau tubuh itu adalah milik Allah yang kekudusannya harus dijaga.

Apa yang terjadi kepada orang percaya di zaman ini, telah terjadi dalam dunia Alkitab salah satunya dalam surat 1 Korintus, dimana surat ini berisi sebuah peristiwa yang dialami oleh orang-orang kudus dimana salah satu kebudayaan orang-orang Korintus pada saat itu adalah seksualitas yang bebas atau perzinahan dan kehidupan moral sudah tidak ada lagi, ada kecenderungan nyata bagi penghuninya untuk menuruti keinginan mereka dalam bentuk apa pun.⁸ Orang-orang percaya yang ada di Korintus memiliki sikap yang toleran terhadap perbuatan yang tidak bermoral ini dan menyombongkan perbuatan tersebut, lebih dari itu mereka bersukacita di atas perbuatan dosa itu. Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar membiarkan dosa itu namun juga menyetujui dan

⁸ Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Inggris: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 18.

mendukungnya, persetujuan terhadap dosa jelas merupakan dosa yang serius karena hal itu menunjukkan moralitas dan mentalitas yang sudah tercemar.⁹ Hal ini memberi gambaran kepada penulis bahwa orang-orang percaya yang ada di Korintus bersikap masa bodoh terhadap dosa yang terjadi dalam jemaat dan memberi peluang bagi tubuh atau jemaat untuk terus hidup dalam dosa. Dengan demikian sangat jelas bahwa pada bagian ini nampak ada sebuah dosa yang terjadi di dalam jemaat yang sedang ditegur oleh Paulus sehingga ia memberikan teguran yang sangat keras dengan awalan pertanyaan “atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Setelah itu Paulus menasihati jemaat bagaimana seharusnya bersikap dan menggunakan tubuh yaitu dengan memuliakan Allah (1 Korintus 6:19-20). Pernyataan Paulus ini memperlihatkan kepeduliannya terhadap jemaat yang ada di Korintus, tentunya Paulus sedih

⁹ Helwen Pattikawa, “Kebinasaaan Tubuh Dan Keselamatan Roh Eksegesis 1 Korintus 5:1-5,” *Dinamika Pendidikan* 12 (2019): 148.

saat ia mendengar bahwa umat yang sudah mengenal kebenaran itu enggan untuk hidup “eksklusif” dari dunia.¹⁰ Apa yang terjadi di Korintus ini adalah suatu paham yang disebut libertinisme,¹¹ sehingga Rasul Paulus mengkritisi pemahaman dengan menegaskan ajaran yang sehat tentang nasihat bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus.

Antonius Primus melihat dari sisi teologis bahwa ajaran Paulus tentang kesucian tubuh ini berangkat dari slogan hidup orang Korintus pada masa itu tentang kebebasan dengan pernyataan ‘segala sesuatu adalah halal, maka aku bebas melakukan apapun’, termasuk di dalamnya memenuhi apa saja yang diinginkan oleh tubuh, seperti kenikmatan seksual, tidak dipandang dosa sejauh merupakan ekspresi kebebasan. Orang Korintus menyamakan makanan dengan kebebasan mengapresiasi nafsu seksual. Dalam kaitan dengan ini, Paulus melihat sisi kelemahan moral orang Korintus, terutama karena akal budi mereka tunduk pada

¹⁰ Morris, *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians*, 18.

¹¹ Paham libertinisme adalah sebuah paham kebebasan dalam melakukan sesuatu menurut keinginan sendiri. Jemaat di Korintus menganut paham ini karena mereka memahami bahwa pada saat mereka dibenarkan oleh Yesus Kristus, itu berarti mereka telah bebas melakukan apapun termasuk melakukan dosa.

kecenderungan badaniah belaka. Sejauh manusia hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang materialistis, badaniah melulu, di situlah manusia membangun persekutuan dengan dosa, yang berarti bertentangan dengan kodrat sebagai citra Allah.¹² Penulis pun berpendapat bahwa dengan gaya hidup seperti ini menunjukkan kalau kebanyakan orang-orang percaya memaknai hidupnya dengan melakukan perbuatan yang tidak benar yang tidak menyenangkan hati Tuhan dan tidak memahami lebih jauh tentang konsep kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus.

Dengan melihat latar belakang masalah yang ada, penulis kemudian berpikir bahwa sangat penting meninjau lebih dalam maksud dari pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 6:19-20 dengan menggunakan metode hermeneutik gramatikal historis supaya makna yang terkandung dalam teks dalam diketahui karena teks itu berisi tentang usaha Paulus untuk menentang permasalahan yang keliru soal tubuh kepada jemaat di Korintus.

¹² Antonius Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi* (Jakarta: OBOR, 2014), 64–65.

B. Fokus Masalah

Agar penulisan ini terarah, dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah yaitu mengkaji dan menemukan pandangan Paulus tentang tubuh karena Paulus menggunakan analogi bait Roh Kudus serta menemukan konsep kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus berdasarkan 1 Korintus 6:19-20.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Paulus menggunakan analogi bait Roh Kudus untuk menggambarkan kekudusan tubuh dalam 1 Korintus 6:19-20?
2. Bagaimana konsep kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus dalam 1 Korintus 6:19-20?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa Paulus menggunakan analogi bait Roh Kudus sebagai kekudusan tubuh dalam 1 Korintus 6:19-20.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan konsep kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus dalam 1 Korintus 6:19-20.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran mengenai pentingnya menjaga kekudusan tubuh sebagai calon-calon pendidik dan pelayan Tuhan.

2. Manfaat Praktis

Agar dapat memberikan sumbangsih dan kesadaran kepada semua pembaca mengenai betapa pentingnya menjaga kekudusan tubuh, karena tubuh adalah bait Roh Kudus tempat kediaman Allah. Dengan demikian setiap pembaca

memuliakan Allah dengan tubuh karena tubuh
setiap orang percaya adalah milik Allah

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian Hermeneutik tentang
“Konsep Kekudusan tubuh sebagai Roh Kudus dalam 1
Korintus 6:19-20. Hasil dari hermeneutik tersebut akan
diketahui bagaimana implikasinya bagi orang percaya saat
ini. Adalah metode yang digunakan oleh penulis dan
langkah-langkahnya ialah:

1. Jenis dan Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam
penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian
kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar
alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang
terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai
metode yang ada.¹³

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek
pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah

¹³ Johan. Anggito, Albi. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus, karena metode penelitian yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹⁴ Metode ini juga biasa disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditentukan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵ Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan meneliti dan mengungkapkan makna dibalik teks 1 Korintus 6:19-20 berdasarkan data yang ada.

2. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

¹⁴ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 19–20.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 30.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik gramatikal historis. Hermeneutik (*hermeneutics*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* (*hermeneuo*) yang berarti menginterpretasi, menjelaskan atau menerjemahkan.¹⁶ Kata bendanya *hermeneia*, yang artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yaitu mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Tiga makna ini dalam bahasa Inggris diekspresikan dalam kata *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan terjemahan dari bahasa lain.¹⁷

Metode penafsiran hermeneutik yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode Gramatikal-Historis. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode penafsiran, dimana metode penafsiran ini berusaha untuk

¹⁶ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2007), 3.Ibid.

¹⁷ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dan Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 172–173.

mengerti suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (Analisa Tata bahasa), sastra dan fakta historis. *Kritik gramatikal* memperhatikan struktur tata bahasa. Tak hanya tata bahasa dalam metode ini juga memperhatikan arti kata dan Kalimat. *Kritik historis* memperhatikan Situasi Historis, Geografis dan Kebudayaan. Kritik Historis ini melihat riwayat atau sejarah teks itu sendiri: bagaimana teks itu muncul, mengapa, dimana, kapan dan dalam keadaan budaya bagaimana teks itu ditulis, serta untuk apa teks itu ditulis.¹⁸ Dengan adanya pendekatan ini penulis akan tertolong dalam berupaya mengenal teks yang akan di kaji dalam tulisan ini.

3. Prosedur dan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif di mana penulis akan berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber-sumber data dalam bentuk teks, beberapa dokumen-dokumen diperlukan yang berkaitan dengan teks 1 Korintus 6:19-20 yang menjadi fokus

¹⁸ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 17.

penelitian dalam tulisan ini. Bagi penulis, jenis penelitian kualitatif adalah tepat dan sangat memungkinkan untuk fokus meneliti permasalahan secara baik dan mendalam.

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dalam tulisan ini. Dari permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini bersumber dari data primer.¹⁹

Penulis mengumpulkan data primer berupa catatan-catatan historis, buku, jurnal, dan sumber lainnya mengenai pembahasan tentang kekudusan tubuh dalam 1 Korintus 6:19-20. Hal ini bertujuan untuk menjadi pendukung penulis dalam menafsirkan teks 1 Korintus 6:19-20.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah lewat studi kepustakaan (*library research*). Dimana penelitian ini menempatkan fasilitas-fasilitas seperti dokumen-dokumen, buku, jurnal,

¹⁹ Data primer adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang sudah ada. Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer yang telah tersusun dalam bentuk dokumen, buku, jurnal, artikel, kamus, ensiklopedia, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam tulisan ini.

dan catatan-catatan historis sebagai penelitian kepastakaan terkait dengan topik penelitian. Setelah semuanya dikumpulkan maka penulis akan mengelolanya, agar dapat mengolah data dengan tepat maka penulis menggunakan pendekatan kajian isi (*content analysis*). Pendekatan ini berfungsi mendalami isi suatu teks dan sangat tepat digunakan pada penelitian kualitatif, bahkan pendekatan kajian isi ini dapat membantu penulis untuk mengetahui cara menarik kesimpulan dari dokumen-dokumen yang ada.

Setelah data dikelola maka penulis akan menganalisis data-data yang ada dengan menggunakan langkah-langkah hermeneutik gramatikal historis dimana dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis yaitu penulis harus mengetahui tentang bahasa asli teks, sejarah teks, konteks teks, antar teks yang diteliti dan teks-teks lainnya supaya penulis tertolong untuk mengerti makna teks yang akan ditafsir. Ketika makna teks telah ditemukan oleh penulis maka akan

diimplikasikan kepada kehidupan orang percaya saat ini sebagaimana tubuhnya adalah bait Roh Kudus.

G. Sistematika Penulisan

Dalam meninjau masalah di atas, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan dari BAB I sampai BAB V. Adapun rancangan sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Pada bagian ini memuat pertama, pendekatan gramatikal historis yang membahas latar belakang dan teori gramatikal historis, langkah-langkah metode gramatikal historis. Kedua, latar belakang historis surat 1 Korintus yang membahas penulis surat 1 Korintus, penerima surat 1 Korintus, waktu dan tempat penulisan surat 1 Korintus, maksud dan tujuan penulisan surat 1 Korintus, alur penyampaian surat 1

Korintus, konteks teks 1 Korintus 6:19-20. Ketiga, latar belakang situasi sosial, budaya, dan keagamaan di Korintus. Keempat, Kekudusan Tubuh yang membahas tentang definisi kekudusan, kekudusan tubuh dalam Perjanjian Lama, kekudusan tubuh dalam Perjanjian Baru. Kelima, tubuh dalam budaya Yunani Romawi yang membahas tentang pandangan Plato, dan Epikuros. Keenam pelacuran di Korintus.

BAB III HERMENEUTIKA: Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang analisis genre teks 1 Korintus 6:19-20, analisis kata teks 1 Korintus 6:19-20, dan tafsiran teks 1 Korintus 6:19-20.

BAB IV IMPLIKASI KONSEP KEKUDUSAN TUBUH BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI: Pada bagian ini, berisi implikasi teks yang sudah diteliti kepada umat percaya saat ini yang membahas tubuh adalah milik Allah, moralitas, dan etika seksual.

BAB V PENUTUP: pada bagian ini, berisi kesimpulan dan saran.

